Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan, 1(12), 2021, 1125-1141
ISSN: 2798-1193 (online)
DOI: 10.17977/um066v1i122021p1125-1141

Analisis sektor dan produk unggulan Kabupaten Nganjuk menggunakan metode *analytical hierarchy process* (AHP)

Tedy Firmansyah Kardiantoro, Hadi Sumarsono*
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: hadi.sumarsono.fe@um.ac.id

Paper received: 20-11-2021; revised: 25-11-2021; accepted: 01-12-2021

Abstract

The leading sector is a sector which role is very important in the process of regional economic development. This is because the leading sector is a sector that is able to encourage the development of another sector. This study aims to analyze and develop the leading sector and product in Nganjuk Regency. The analytical methods employed in this study were Location Quotient (LQ) analysis, Klassen Typology, and Analysis of the Analytical Hierarchy Process (AHP). The results of the LQ analysis showed that the leading sector of Nganjuk Regency is the agricultural sector. Based on the typology analysis, one of the sectors that have the potential to develop and grow fast is the agricultural sector. To be specific, the results of the AHP analysis showed the superior product of the agricultural sector, namely shallot product which has the highest priority vector value, namely with a value of 0.539. Meanwhile, the alternative development policy for shallot products is the development of market absorption which has the highest priority vector value, 0.333. Therefore, shallot product becomes the superior product of Nganjuk Regency and market absorption is an alternative development innovation for shallot product in Nganjuk Regency.

Keywords: leading sector; location quotient (LQ); klassen typology; analytical hierarchy process (AHP)

Abstrak

Sektor unggulan merupakan sektor yang perannya memang sangat penting dalam sebuah proses pembangunan ekonomi daerah. Dikarenakan sektor unggulan merupakan sektor yang mampu untuk mendorong perkembangan suatu sektor lainnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengembangkan produk dan sektor unggulan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), Tipologi Klassen, dan analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis LQ sektor unggulan Kabupaten Nganjuk adalah sektor pertanian. Berdasarkan analisis tipologi klassen salah satu sektor yang berpotensi maju dan tumbuh cepat yaitu Sektor Pertanian.Berdasarkan Hasil analisis AHP produk unggulan dari sektor pertanian yaitu Produk bawang merah yang memiliki nilai priority vector paling tinggi yaitu dengan nilai 0,539. Sedangkan alternatif kebijakan pengembang dari produk bawang merah yaitu yang diutamakan yaitu pengembangan daya serap pasar yang memiliki nilai priority vector paling tinggi yaitu 0,333. Jadi produk bawang merah menjadi produk unggulan Kabupaten Nganjuk dan daya serap pasar menjadi alternatif inovasi pengembangan dari produk bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

Kata kunci: sektor unggulan; *location quotient (LQ)*; tipologi klassen; *Analytical hierarchy process* (AHP)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia sampai saat ini. Hal ini dapat kita lihat dengan banyak dilakukannya pembangunan disegala bidang. Dalam pembangunan-pembangunan tersebut tujuan yang diharapkan adalah kehidupan yang lebih baik dan maju. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional di Indonesia merupakan hal yang tak pernah lepas dari peran serta pembangunan suatu daerah, karena integritas dari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pembangunan nasional adalah bertujuan meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di daerah. Salah satu bidang yang mendapatkan perhatian dari pemerintah yaitu pembangunan di bidang perekonomian. Menurut Suryana (2000:1) sasaran yang akan dicapai oleh pembangunan nasional adalah menyebarkan di berbagai daerah pembangunan secara seimbang, mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan menggerakkan masyarakat untuk lebih mengelola suatu daerah. Oleh karena itu, yang diharapkan Indonesia bisa tumbuh dan berkembang dengan kemampuan sendiri.

Oleh karena itu, untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan kemampuan sendiri dapat menerapkan sistem otonomi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pembangunan sesuai keunggulan kompetitif tiap daerah dalam upaya untuk meningkatkan pemerataan pembangunan daerah serta mengurangi kesenjangan pertumbuhan antar daerah, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sjafrizal (2008) guna mencapai pembangunan daerah, prioritas pembangunan perlu dilaksanakan sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki. Apabila prioritas pembangunan yang dimiliki kurang sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki, maka akan menyebabkan kurang maksimalnya pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh daerah tersebut sehingga menyebabkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi.

Menurut Arsyad (1999:298) pembangunan ekonomi daerah suatu bentuk kinerja pemerintah daerah dan masyarakat bekerjasama untuk proses memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru agar pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut bisa berkembang dengan dibantu oleh pihak swasta. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah bisa dilihat dari salah satu indikator yaitu dengan cara melihat peningkatan atau pertumbuhan nilai PDRB dari tahun ke tahun. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi melalui PDRB, maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Apabila PDRB terjadi kenaikan secara signifikan pada tiap tahun, maka perekonomian di daerah tersebut semakin berkembang dan sebaliknya apabila PDRB mengalami stagnasi atau terjadi penurunan di setiap tahun maka bisa dikatakan terjadi hambatan pada pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka diperlukan analisis mengenai pergerakan sektor-sektor dari tahun ke tahun sebagai acuan pembuat kebijakan dan strategi pembangunan daerah.

Perekonomian Jawa Timur saat ini mengalami naik turun semenjak dari tahun 2017 pada triwulan I mencapai 5,37 persen, pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 5,05 persen, kemudian pada triwulan ke III dan ke IV mengalami kenaikan menjadi 5,76 persen. Pada tahun 2018 pada Triwulan I mengalami penurunan kembali hingga 5,42 persen, pada triwulan ke II mengalami kenaikan hingga 5,55 persen, kemudian pada triwulan ke III mengalami penurunan menjadi 5,37 persen, dan ke IV mengalami kenaikan kembali hingga 5,51 persen, dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan. Untuk lebih jelasnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur bisa dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2019

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2017	**5,37**	**5,05**	**5,64**	**5,76**
2018	**5,42**	**5,55**	**5,37**	**5,51**
2019	**5,55**	**5,72**	**-**	**-**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di setiap daerah kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur.

Kabupaten Nganjuk sangat terkenal dengan potensi ekonomi Industrinya, sebagai Kawasan East Jawa Industrial Integrated Zone (EJIIZ) dan juga sebagai Kawasan Industri Besar. Meskipun Kabupaten Nganjuk terkenal dengan potensi sektor industri besarnya, namun dalam perkembangannya Kabupaten Nganjuk tetap membatasi pengembangan indutri besar melalui Rencana Tata Ruangan Wilayah (RTRW) pada tahun 2009-2029, dimana pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk berprinsip pada pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Menurut Burhanudin (2016:16) apabila dalam suatu pembangunan sesuai dengan prinsip berkelanjutan, pembangunan yang dilakukan dapat menumbuhkan perekonomian tanpa menimbulkan banyak kerusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu, tidak heran jika Pemerintah Kabupaten Nganjuk tetap berfokus pada pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Dilihat dari kondisi dahulu hingga sekarang sektor pertanian merupakan sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh rakyat hampir di setiap daerah, tidak terkecuali salah satunya adalah Kabupaten Nganjuk yang memiliki berbagai potensi di sektor pertanian. Dalam hal ini kondisi fisik wilayah Kabupaten Nganjuk sangat mendukung karena berada di kawasan dataran rendah dan pegunungan. Sehingga kondisi topografi daerah Nganjuk memiliki struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Oleh karena itu, cocok untuk budidaya pertanian karena berasal dari material vulkanik. Menurut data Kabupaten Nganjuk dalam angka menyatakan jika Kabupaten Nganjuk memiliki potensi di sektor pertanian dalam komoditi pangan dan holtikultura.

Pemerintah Kabupaten Nganjuk masih bergantung terhadap sektor pertanian dalam peningkatan pendapatan daerahnya, karena dari beberapa kasus telah terbukti jika sektor pertanian salam ini mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian suatu daerah. Jika sektor pertanian dikembangkan lebih luas akan menghasilkan nilai tambah. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Nganjuk berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya melalui sektor pertanian yang berdaya saing, dimana hal ini juga tertuang dalam salah satu visi dan misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Nganjuk 2005-2025 yaitu "Kabupaten Nganjuk yang Agamis, Berdaya Saing, Mandiri, dan Sejahtera". Kemudian diwujudkan melalui salah satu misinya yaitu "peningkatan perekonomian daerah berbasis kerakyatan, mengembangkan potensi pertanian, memperkuat industri berbasis perdagangan dan investasi, mengembangkan pariwisata, kemitraan antar pelaku ekonomi, pemanfaatan sumber daya ekonomi lokal, melibatkan seluruh stakeholder dalam rangka peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pengurangan penduduk miskin: (RPJPD Kabupaten Nganjuk 2005-2025).

Upaya untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya penentuan prioritas pembangunan dan pengembangan pertanian unggulan yang berdaya saing dengan menitik beratkan pada

inovasi produk yang dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Penentuan sektor unggulan dengan daya saing diharapkan jika dikembangkan dapat memberikan dampak yang besar terhadap sektor lainnya. Sehingga inovasi dalam pengelolaan pengambangan suatu produk diharapkan dapat mendorong pengembangan kegiatan usaha di masing-masing daerah terutama di Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Produk dan Sektor Unggulan Kabupaten Nganjuk Menggunakan Model *Analytical Hierarchy Process* (AHP)".

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. (Sirojuzilam, 2008). Pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pengembangan industri-industri baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan

Masalah pokok pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999)

Ada empat peran yang dapat diambil oleh pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah yaitu, *entrepreneur*, koordinator, fasilitator, dan stimulator. Dalam peranannya sebagai entrepreneur, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis dengan cara pengembangan suatu usaha sendiri (Arsyad, 2010). Peran pemerintah daerah sebagai koordinator yaitu pemerintah daerah bisa melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dunia usaha dan masyarakat dalam menyusun sasaran ekonomi, rencana-rencana strategi. Dalam peranannya sebagai fasilitator yaitu pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan (perilaku atau budaya masyarakat) di daerahnya. Peran pemerintah sebagai stimulator yaitu pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan–perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan cara antara lain: pembuatan brosur-brosur, pembangunan kawasan industri, pembuatan *outlets* untuk produk-produk industri kecil dan membantu industri kecil melakukan peranannya.

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*Turnpike)* diperkenalkan oleh Samuelson. Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat

dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar yang lebih luas.

Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, begitu sebaliknya. Menurut Samuelson (2001) untuk membuat perekonomian agar tumbuh lebih cepat maka harus dilakukan dengan cara menggabungkan kebijakan jalut dan mensinergikanya dengan sektor lain yang terkait.

Sektor unggulan merupakan sektor yang perannya memang sangat penting dalam sebuah proses pembangunan ekonomi daerah. Dikarenakan sektor unggulan merupakan sektor yang mampu untuk mendorong perkembangan suatu sektor lainnya. Baik itu dengan memanfaatkan input maupun outputnya. Menurut Chumaidatul (2015:7) sebuah sektor itu bisa dikatakan sektor unggulan apabila sektor wilayah tersebut mampu untuk bersaing dengan sektor-sektor yang sama di tingkat wilayah yang lainnya dalam segi ekspornya.

Sektor unggulan juga merupakan sektor yang mempunyai keunggulan komperatif dan kompetitif dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam suatu daerah. Sektor unggulan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian suatu daerah dari nilai tambah yang dihasilkan dari output produksi. Sektor unggulan mempunyai potensi yang tinggi untuk dapat berkembang dibandingkan dengan sektor lainnya. Akan tetapi lebih baiknya lagi apabila pemerintah daerah memberikan dorongan berupa kebijakan yang dapat memaksimalkan potensi dari sektor unggulan tersebut.

Penentuan dari sektor unggulan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembangunan daerah. Pasalnya dengan ditentukanya sektor unggulan yang dimiliki suatu daerah pemerintah akan dapat menentukan langkah serta penetapan kebijakan untuk pembangunan dalam waktu kedepanya. Menurut Sambodo (dalam Achmad, 2012) terdapat beberapa kriteria agar suatu sektor dapat dikatakan sektor unggulan, yaitu: (a) Sektor tersebut memiliki tingkat nilai tambah yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. (b) Sektor tersebut laju pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan sektor lainnya dalam suatu wilayah. (c) Sektor tersebut memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor pendukung lainnya baik keterkaitan input maupun outputnya. (d) Sektor tersebut memiliki tingkat penyebaran yang tinggi dalam suatu wilayah.

Selain itu juga terdapat beberapa syarat agar suatu sektor dapat dikatakan menjadi sektor unggulan, yaitu: (a) Sektor tersebut harus mempunyai tingkat investasi yang tinggi baik investasi dari luar maupun dari dalam daerah. (b) Sektor tersebut harus menghasilkan produk sendiri dan mempunyai tingkat permintaan yang tinggi baik permintaan dari dalam daerah maupun luar daerah. (c) Sektor tersebut harus memberikan dampak yang baik bagi sektor pendukung yang lainnya. (d) Sektor tersebut harus memiliki sebuah teknologi pendukung semisal mesin yang sudah canggih.

Menurut Arsyad (2002), sektor basis maupun non-basis dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LQ} = \frac{Si}{S} : \frac{Ni}{N}$$

Keterangan :
LQ : Nilai Location Quotient
Si : PDRB Sektor *i* di Kota/Kabupaten (daerah studi)
S : PDRB total di Kota/Kabupaten (daerah studi)
Ni : PDRB Sektor *i* di Provinsi (wilayah di atas daerah analisis)
N : PDRB total di Provinsi (wilayah di atas daerah analisis)

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut: (a) Apabila LQ lebih besar dari satu (LQ > 1), menunjukkan sektor tersebut tergolong dalam kategori sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, artinya spesialisasi kabupaten/kota lebih tinggi dari tingkat provinsi. (b) Apabila LQ lebih kecil dari satu (LQ < 1), menunjukkan sektor tersebut tergolong dalam kategori non basis artinya spesialisasi di wilayah tersebut lebih rendah dari tingkat provinsi. (c) Jika LQ sama dengan satu (LQ = 1), menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi di Kabupaten/kota sama dengan tingkat provinsi

Tipologi klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian suatu wilayah. Analisis Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Nganjuk.

Menurut Sjafrizal (1008:180) analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang bebeda sebagai berikut:

Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (kuadran I) Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan si > s dan ski > sk.

Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan si < s dan ski > sk.

Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan si > s dan ski < sk.

Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (kuadran IV). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan

laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan si < s dan ski < sk.

Tabel 2. Klasifikasi Sektor PDRB menurut Analisis Tipologi Klassen

Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (*stagnan sector*) Si < s dan ski > sk	**Kuadran I** Sektor maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) si > s dan ski > sk
Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) si > s dan ski < sk	**Kuadran IV** Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) si < s dan ski < sk

Sumber: syafrizal, (2008:180)

Analytical Hierarchy Process **(AHP)** merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Menurut Saaty (1993) hierarki didefinisikan sebagai suatu representatif dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu permasalahan yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya dengan pertimbangan nilai yang sudah disusun. Keuntungan penggunaan metode AHP adalah sebagai berikut: (a) Memberi satu model tunggal, mudah dimengerti dan luwes untuk berbagai permasalahan yang tidak terstruktur. (b) Mempunyai sifat kompleksitas dan saling ketergantungan, dimana dalam memecahkan persoalan dapat memadukan rancangan deduktif dan rancangan berdasarkan sistem serta menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam suatu sistem. (c) Elemen-elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat dapat disusun secara hierarki. (d) Dengan menetapkan berbagai prioritas dapat memberikan ukuran skala objek dan konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan serta menuntun pada suatu taksiran menyeluruh kebaikan setiap alternatif

Memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan-tujuan mereka dan tidak memaksakan konsensus, tetapi mensistensi suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbeda-beda.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location* (LQ) untuk menganalisis potensi utama ekonomi daerah secara sektoral di Kabupaten Nganjuk. Analisis ini digunakan untuk menghitung potensi daerah tersebut merupakan sektor basis maupun non basis yang ada di Kabupaten Nganjuk.

Tabel 3. Hasil Analisis *Location Quotient (LQ)* Kabupaten Nganjuk 2017-2019

Kategori	Lapangan Usaha	LQ			Rata-rata
		2017	2018	2019	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,63	2,68	2,7	2,67
B	Pertambangan dan Penggalian	0,37	0,38	0,38	0,38
C	Industri Pengolahan	0,46	0,47	0,48	0,47
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,17	0,18	0,19	0,18
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,18	1,19	1,19	1,19
F	Konstruksi	1,05	1,1	1,11	1,09
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,09	1,1	1,11	1,1
H	Transportasi dan Pergudangan	0,51	0,52	0,55	0,53
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,37	0,37	0,37	0,37
J	Informasi dan Komunikasi	0,93	0,93	0,93	0,93
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,93	0,94	0,94	0,94
L	Real Estate	1,04	1,04	1,04	1,04
M,N	Jasa Perusahaan	0,45	0,45	0,45	0,45
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,22	2,23	2,23	2,23
P	Jasa Pendidikan	1,39	1,39	1,39	1,39
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,93	0,93	0,93	0,93
R,S,T,U	Jasa lainnya	2,12	2,13	2,13	2,13

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 terlihat dari tujuh belas sektor lapangan usaha yang ada di Kabupaten Nganjuk terdapat delapan sektor basis yang ada di Kabupaten Nganjuk yang mendapatkan nilai LQ paling tinggi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 2,67. Sektor pertanian di Kabupaten Nganjuk selama Tahun 2017-2019 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini. Nilai LQ selama tahun 2017-2019 selalu mengalami kenaikan. Hal ini berarti sektor pertanian di Kabupaten Nganjuk selain mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Nganjuk juga mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Nganjuk.

Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor unggulan di Kabupaten Nganjuk selama tahun 2017-2019 didukung oleh keadaan geografis Kabupaten Nganjuk yang mempunyai ketinggian permukaan bumi yang cukup bervariasi, sehingga cukup sesuai untuk tempat tumbuh berbagai jenis tanaman.

2.2. Analisis Tipologi Klassen



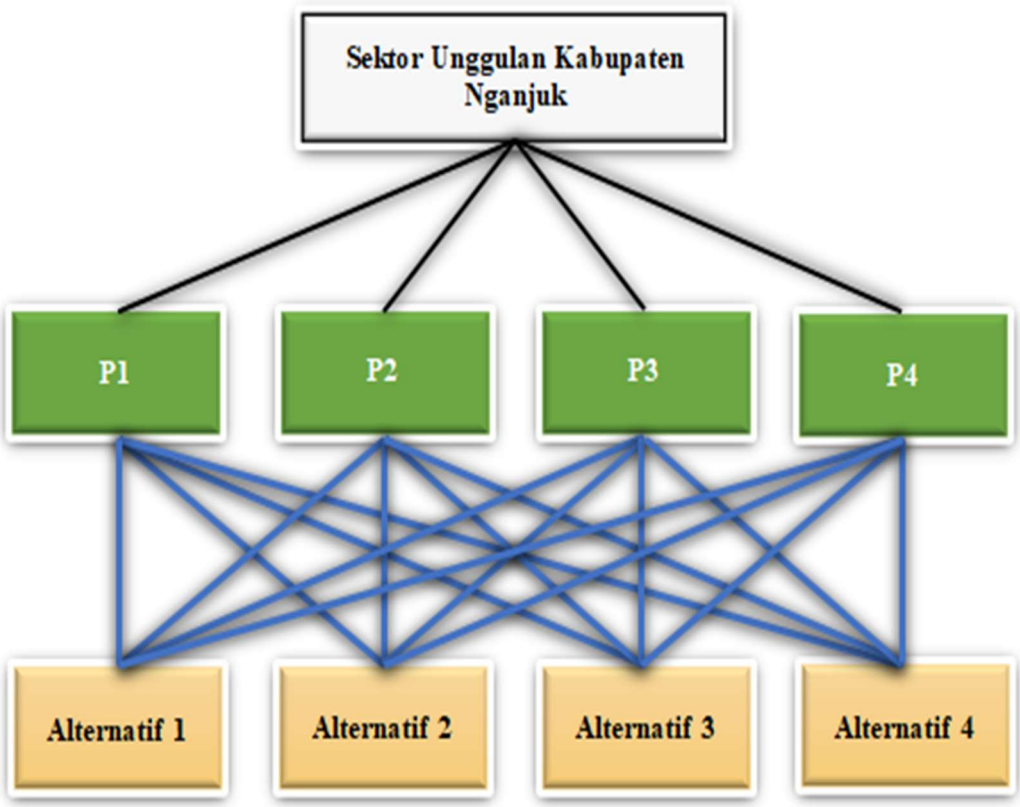
Gambar 1. Klasifikasi Sektor Ekonomi berdasarkan Tipologi Klassen
Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen Kabupaten Nganjuk terdapat enam sektor dari tujuh belas sektor lapangan usaha yang ada di Kabupaten Nganjuk dan masuk ke dalam sektor maju dan tumbuh cepat (Kuadran I) yaitu: (1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. (2) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. (3) Sektor Konstruksi. (4) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. (5) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. (6) Sektor Jasa Pendidikan.

Pemerintah Kabupaten Nganjuk berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya melalui sektor pertanian yang berdaya saing, dimana hal ini juga tertuang dalam salah satu visi dan misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Nganjuk 2005-2025 yaitu "Kabupaten Nganjuk yang Agamis, Berdaya Saing, Mandiri, dan Sejahtera. Kemudian diwujudkan melalui salah satu misinya yaitu "peningkatan perekonomian daerah berbasis kerakyatan, mengembangkan potensi pertanian, memperkuat industri berbasis perdagangan dan investasi, mengembangkan pariwisata, kemitraan antar pelaku ekonomi, pemanfaatan sumber daya ekonomi lokal, melibatkan seluruh stakeholder dalam rangka peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pengurangan penduduk miskin". Oleh karena itu dalam pemanfaatan sektor pertanian di Kabupaten Nganjuk sebagai sektor unggulan sangat cocok dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi jumlah kemiskinan di Kabupaten Nganjuk.

2.3. Penyusunan Hirarki Prioritas

Penyusunan hierarki penelitian menggunakan *Analytical Hierarchy Prosess* (AHP) dalam penentuan prioritas strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan pada Produk Unggulan Kabupaten Nganjuk, ialah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka AHP
Sumber: Penulis, 2020

Keterangan warna kerangka AHP:

- Warna putih : Goal/tujuan yang dicapai
- Warna Hijau : Produk unggulan
- Warna Kuning : Alternatif fokus strategi

Keterangan Kriteria dan Alternatif Strategi dalam kerangka AHP:

- P1 : Bawang merah
- P2 : Cengkeh
- P3 : Padi
- P4 : Kedelai
- Alternatif 1 : Daya serap pasar
- Alternatif 2 : Ketersediaan SDM
- Alternatif 3 : Kebutuhan modal
- Alternatif 4 : Ketersediaan bahan baku

2.4. Prioritas Produk Unggulan Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan hasil perhitungan *Expert Choice* diperoleh nilai geoman dari perbandingan pada setiap kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Geoman Hasil Kuesioner kriteria dan Alternatif Kriteria Strategi

No	Aspek Prioritas	Nilai Geoman		Aspek Pengembangan Prioritas
1	Bawang Merah	4,47	-	Cengkeh
2	Bawang Merah	3,27	-	Padi
3	Bawang Merah	3,45	-	Kedelai
4	Cengkeh	-	2,29	Padi
5	Cengkeh	-	2,28	Kedelai
6	Padi	1,56	-	Kedelai

Sumber: Data Diolah, 2020

Selanjutnya dilakukan perbandingan untuk membentuk perhitungan *pair-wises comparison* yaitu sebagai berikut:

Compare the relative importance with respect to: Goal: Produk Unggulan Kabupaten Nganjuk

	Bawang Me	Cengkeh	Padi	Kedelai
Bawang Merah		4,47983	3,27434	3,45956
Cengkeh			(2,29961)	(2,28943)
Padi				1,56508
Kedelai	Incon: 0,02			

Gambar 3. Perbandingan Matriks *Pair-Wises Comparison* pada Kriteria Sektor Unggulan
Sumber:Data diolah, 2020

Pada Gambar 3 merupakan model perhitungan matrik *pair-wises comparison* pada kriteria sektor unggulan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa pada kriteria sektor unggulan memiliki nilai inkonsistensi 0,02 yang berarti hasil dari nilai geoman pada kriteria sektor unggulan dapat diterima dan konsisten, untuk perhitungan yang lebih rinci dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 5. Model Perhitungan Matrik *Pair-Wises Comparison* pada Kriteria Sektor Unggulan

Kriteria	Bawang Merah	Cengkeh	Padi	Kedelai
Bawang merah	1	4	3	3
Cengkeh	0,25	1	0,5	0,5
Padi	0,33	2	1	2
Kedelai	0,33	2	0,5	1

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 5 merupakan tabel yang menunjukkan matrik *pair-wises comparison* produk bawang merah yang dibandingkan dengan produk cengkeh memiliki nilai geoman 4 pada produk bawang merah hal tersebut berarti bahwa responden ragu-ragu dalam memilih produk bawang merah bersifat sama penting atau sedikit lebih penting dibandingkan dengan produk cengkeh. Sedangkan produk cengkeh yang dibandingkan dengan produk bawang merah memiliki nilai geoman 1/4=0,25 pada produk cengkeh.

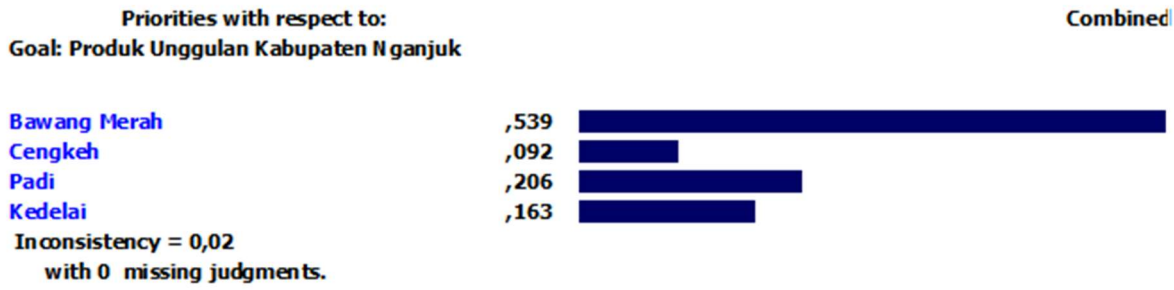
Pada perbandingan produk bawang merah dengan produk padi memiliki nilai geoman 3 pada produk bawang merah. Hal ini berarti responden menganggap bahwa produk bawang merah sedikit lebih penting dibandingkan dengan produk padi. Produk padi yang dibandingkan dengan produk bawang merah memiliki nilai geoman 1/3= 0,33 pada produk padi.

Kemudian pada perbandingan produk bawang merah dengan produk kedelai memiliki nilai geoman 3 pada produk bawang merah. Hal tersebut berarti responden menganggap bahwa produk bawang merah sedikit lebih penting dibandingkan dengan produk kedelai. Produk kedelai yang dibandingkan dengan produk bawang merah memiliki nilai geoman 1/3 = 0,33 pada produk kedelai.

Pada perbandingan produk cengkeh dengan produk padi memiliki nilai geoman 2 pada produk padi. Hal ini berarti responden ragu-ragu dalam menentukan produk padi bersifat sama pentingnya atau sedikit lebih penting dibandingkan dengan produk cengkeh. Produk padi dibandingkan produk cengkeh memiliki nilai geoman pada produk cengkeh sebesar 1/2= 0,5.

Selanjutnya pada perbandingan produk cengkeh dengan produk kedelai memiliki nilai geoman 2 pada produk kedelai. Hal tersebut berarti responden ragu-ragu dalam memilih produk kedelai bersifat sama pentingnya atau sedikit lebih penting dibandingkan produk cengkeh. Sedangkan perbandingan produk kedelai dengan produk cengkeh memiliki nilai geoman 1/2= 0,5 pada produk cengkeh.

Pada perbandingan produk padi dengan produk kedelai memiliki nilai geoman 2 pada produk padi. Hal ini berarti responden ragu-ragu dalam memilih produk padi bersifat sama pentingnya atau sedikit lebih penting dibandingkan dengan produk kedelai. Produk kedelai yang dibandingkan dengan produk padi memiliki nilai geoman kebalikan dari nilai geoman produk padi yaitu 1/2= 0,5. Hasil dari penjumlahan pada matrik *pair-wises comparison* akan membentuk matrik *priority vector.* Berikut merupakan hasil dari matrik *priority vector* berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh semua responden:



Gambar 4. *Priority vector* Sektor Unggulan Kabupaten Nganjuk
Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa pada produk unggulan Kabupaten Nganjuk memiliki nilai inkonsistensi 0,02 yang berarti hasil dari *priority vector* dapat diterima dan konsisten. Dapat diketahui juga nilai *priority vector* pada masing masing produk. Produk yang memiliki nilai *priority vector* paling tinggi adalah produk bawang merah dengan nilai 0,539. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa produk bawang merah merupakan produk unggulan yang paling dominan di Kabupaten Nganjuk sedangkan produk cengkeh bukan produk unggulan dominan berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk (2019) jumah penduduk di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2019 sebanyak 1.054.611 jiwa. Jumlah tersebut sangat mempengaruhi kebutuhan konsumsi bawang merah di Kabupaten Nganjuk, sehingga akan

mempengaruhi permintaan bawang merah. Disamping itu konsumsi bawang merah di Kabupaten Nganjuk terus mengalami peningkatan terutama pada saat hari raya besar keagamaan. Tidak hanya hari besar keagamaan saja, Kabupaten Nganjuk dinilai menjadi pemasok bawang merah tertinggi se-Jawa Timur juga memenuhi pasokan permintaan di sejumlah wilayah. Selain itu beberapa petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk juga menjalin kerjasama dengan PT. Indofood.

Sebagai tanaman musiman ketersediaan bawang merah sangat melimpah pada musim panen dan menjadi sedikit berkurang bila musim telah lewat. Hal ini akan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga pada produk bawang merah. Untuk mengatasi harga bawang merah yang jatuh saat musim panen dan sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan usaha tani bawang merah, maka sebagian petani melakukan sistem tunda jual.

Menurut Arbi (2011) tunda jual adalah suatu tindakan melakukan stabilisasi harga komoditas bawang merah dengan cara tidak langsung menjual komoditas tersebut pada saat panen raya (harga rendah) melainkan menyimpan terlebih dahulu dan menjual pada saat harga dirasa stabil (harga tinggi). Sistem pasar pada sektor pertanian pada kondisi panen raya atau ketika mempunyai stok yang banyak akan menyebabkan harga produk bawang merah menurun, dan sebaliknya pada kondisi musim tanam maka harga produk bawang merah akan meningkat.

Namun hanya sebagian petani di kabupaten Nganjuk yang menerapkan sistem tunda jual. Karena mereka memperlakukan sebagian hasil panennya sebagai uang tunai hasil panen dan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bagi penanaman berikutnya atau sebagai modal penanaman selanjutnya.

2.5. Prioritas Kebijakan Pengembangan Inovasi Produk Unggulan Kabupaten Nganjuk

Dalam pengembangan produk bawang merah pada penelitian ini aspek yang diperlukan yaitu daya serap pasar, ketersediaan sumber daya manusia, kebutuhan modal, dan ketersediaan bahan baku. Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh responden diperoleh nilai geoman sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Geoman Hasil Kuesioner pada Produk Bawang Merah

No.	Aspek Pengembangan Produk	Nilai Geoman		Aspek pengembangan Produk
1	Daya Serap Pasar	2,31	-	Ketersediaan SDM
2	Daya Serap Pasar	1,39	-	Kebutuhan Modal
3	Daya Serap Pasar	1,10	-	Ketersediaan Bahan Baku
4	Ketersediaan SDM	-	1,77	Kebutuhan Modal
5	Ketersediaan SDM	-	1,28	Ketersediaan Bahan Baku
6	Kebutuhan Modal	1,34	-	Ketersediaan Bahan Baku

Sumber: Data diolah, 2020

Selanjutnya dilakukan perbandingan untuk membentuk perhitungan *pair-wises comparison* guna menentukan matrik *priority vector*. Berikut ini matrik *pair-wises comparison*:

Compare the relative importance with respect to: Bawang Merah

	Daya Serap	Ketersediaa	Kebutuhan	Ketersediaa
Daya Serap pasar		2,31989	1,39764	1,10178
Ketersediaan SDM			(1,77408)	(1,28357)
Kebutuhan Modal				1,34801
Ketersediaan Bahan Baku	Incon: 0,01			

Gambar 5. Perhitungan Matriks *Pair-Wises Comparison* pada Alternatif Pengembangan Produk Bawang Merah

Sumber: Data diolah, 2020

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa kriteria alternatif pengembangan produk bawang merah memiliki nilai inkonsistensi 0,01 yang artinya nilai geoman pada kriteria alternatif pengembangan produk bawang merah dapat diterima dan konsisten. Untuk perhitungan yang lebih rinci akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 7. Model Perhitungan Matrik *Pair-Wises Comparison* pada Produk Bawang Merah

Alternatif Pengembangan	Daya Serap Pasar	Ketersediaan SDM	Kebutuhan Modal	Ketersediaan Bahan Baku
Daya Serap Pasar	1	2	1	1
Ketersediaan SDM	0,5	1	0,5	1
Kebutuhan Modal	1	2	1	1
Ketersediaan Bahan Baku	1	1	1	1

Sumber: Data diolah, 2020

Pada tabel 7 menunjukkan matrik *pair-wises comparison* Pada pada alternatif pengembangan produk bawang merah, perbandingan pertama antara daya serap pasar dengan ketersediaan sumber daya manusia memiliki nilai geoman 2 pada aspek pengembangan daya serap pasar. Hal ini berarti responden ragu-ragu dalam menentukan daya serap pasar sama pentingnya atau sedikit lebih penting dibandingkan dengan ketersediaan sumber daya manusia. Berdasarkan hal tersebut maka nilai geoman dari ketersediaan sumber daya manusia yaitu 1/2= 0,5.

Perbandingan kedua, yaitu antara daya serap pasar dengan kebutuhan modal yang memiliki nilai geoman 1 pada aspek pengembangan daya serap pasar. Hal ini berarti bahwa responden menganggap bahwa pengembangan daya serap pasar sama pentingnya dengan pengembangan kebutuhan modal. Berdasarkan hal tersebut nilai geoman dari kebutuhan modal yaitu 1/1= 1.

Perbandingan ketiga, yaitu antara daya serap pasar dengan ketersediaan bahan baku yang memiliki nilai geoman 1 pada aspek pengembangan daya serap pasar. Hal ini berarti responden menganggap bahwa aspek daya serap pasar sama pentingnya dengan pengembangan ketersediaan bahan baku. Oleh karena itu, maka nilai geoman dari ketersediaan bahan baku adalah 1/1 = 1.

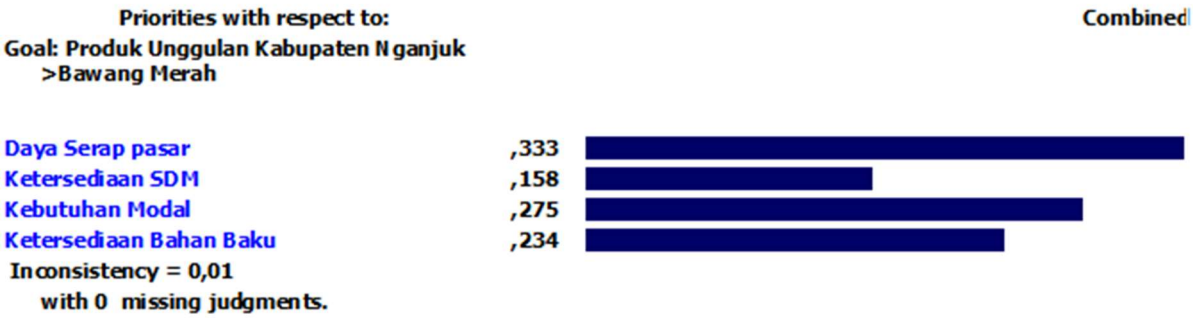
Perbandingan keempat, yaitu antara ketersediaan sumber daya manusia dengan kebutuhan modal yang memiliki nilai geoman 2 pada aspek pengembangan kebutuhan modal.

Hal ini berarti responden ragu-ragu dalam menentukan aspek pengembangan kebutuhan modal yang sifatnya sama pentingnya atau sedikit lebih penting dibandingkan aspek pengembangan ketersediaan sumber daya manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai geoman dari aspek ketersediaan sumber daya manusia yaitu 1/2= 0,5.

Perbandingan kelima, yaitu antara ketersediaan sumber daya manusia dengan ketersediaan bahan baku yang memiliki nilai geoman 1 pada aspek pengembangan ketersediaan bahan baku. Hal ini berarti responden menganggap bahwa aspek pengembangan ketersediaan bahan baku sama pentingnya dengan aspek pengembangan ketersediaan sumber daya manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai geoman dari aspek ketersediaan sumber daya manusia yaitu 1/1= 1.

Perbandingan yang kelima, yaitu antara kebutuhan modal dengan ketersediaan bahan baku yang memiliki nilai geoman 1 pada aspek pengembangan kebutuhan modal. Hal ini berarti responden menganggap bahwa aspek kebutuhan modal sama pentingnya dengan aspek pengembangan ketersediaan bahan baku. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai geoman dari aspek ketersediaan bahan baku yaitu 1/1= 1.

Berdasarkan nilai geoman pada setiap perbandingan aspek pengembangan diatas, berikut merupakan hasil dari matrik *priority vector* pada setiap masing-masing kriteria alternatif pengembangan produk bawang merah:



Gambar 6. Hasil Uji Normalitas/Hasil Matriks *Priority Vector* pada Alternatif Kebijakan Produk Bawang Merah

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat pada kriteria alternatif pengembanagn produk bawang merah memiliki nilai inkonsistensi 0,01 yang berarti hasil dari nilai *priority vector* pada kriteria alternatif pengembangan produk bawang merah dapat diterima dan konsisten. Berdasarkan hasil tersebut pengembangan daya serap pasar memiliki nilai *priority vector* paling tinggi yaitu 0,333.

Daya serap pasar sangat dibutuhkan dalam pengembangan produk bawang merah di Kabupaten Nganjuk karena jika daya serap pasar pada produk bawang merah lebih baik lagi maka akan sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Nganjuk sendiri. Dalam hal ini yang perlu dikembangan yaitu peluang pasar untuk memasarkan produk bawang merah seperti inovasi produk lebih bervariasi, jadi tidak hanya menjual produk bawang merah secara langsung . Namun dapat diproses terlebih dahulu misalkan dijadikan produk siap konsumsi.

Menurut Roger (1994) inovasi diartikan sebagai gagasan, praktek atau objek yang dipandang baru oleh seseorang yang dihadapkan pada alternatif-alternatif baru atau cara pemecahan masalah. Sedangkan menurut Mardikanto (1996) memandang inovasi sebagai sesuatu yang dinilai baru yang dapat mendorong terjadinya pembaharuan kearah yang lebih baik dalam masyarakat atau lokasi tertentu. Penciptaan nilai tambah sebagai langkah inovasi produk sangat penting dilakukan, karena untuk mengikuti tren pasar. Selain itu para petani juga harus memperluas pemasaran seperti lebih banyak menjalin mitra usaha atau kerjasama dengan perusahaan yang berhubungan dengan pengelolaan bawang merah. Menurut Jafar (2000) Kemitraan usaha adalah kerjasama usaha antara usaha kecil (termasuk petani) dengan usaha menengah atau dengan usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan saling menguntungkan.

Proritas alternatif pengembangan produk bawang merah yang kedua yaitu Kebutuhan Modal yang memiliki nilai *priority vector* sebesar 0,275 (27,5%). Kebutuhan modal merupakan salah satu faktor yang akan mendorong pengembangn inovasi produk bawang merah. Dengan adanya modal yang tercukupi maka petani akan lebih mudah dalam mengembangkan hasil produksinya. Dalam hal ini petani juga membutuhkan bantuan modal dari pemerintah untuk dapat meningkatkan hasil produksinya.

Prioritas alternatif pengembangan produk bawang merah yang ketiga yaitu ketersediaan bahan baku yang mendapatkan nilai *priority vector* sebesar 0,234 (23,4%). Dalam hal ini ketersediaan bahan baku menjadi permasalahan yang harus sedikit dipecahkan. Bahan baku seperti persediaan bibit yang harus benar-benar baik agar hasil panen yang didapatkan oleh petani juga menjadi baik, sehingga jika hasil panennya baik maka harga jual akan menjadi tinggi karena kualitasnya yang bagus.

Prioritas alternatif pengembangan produk bawang merah yang terakhir yaitu ketersediaan sumber daya manusia yang mendapatkan nilai *priority vector* sebesar 0,158 (15,8%). Meskipun ketersediaan sumber daya manusia menjadi prioritas terakhir, tetap ada solusi dari permasalahan ini. Permasalahan yang dihadapi petani yaitu kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan inovasi pengambangan dari produk bawang merah. Jadi solusi yang harus diselesaikan yaitu dengan memberikan pengetahuan kepada para petani di Kabupaten tentang inovasi-inovasi pengelolaan produk bawang merah mulai dari penanaman hingga prose penjualan.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan Tipologi Klassen, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Nganjuk adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor unggulan di Kabupaten Nganjuk selama tahun 2017-2019 didukung oleh keadaan geografis Kabupaten Nganjuk yang mempunyai ketinggian permukaan bumi yang cukup bervariasi, sehingga cukup sesuai untuk tempat tumbuh berbagai jenis tanaman.

Berdasarkan Hasil analisis AHP produk unggulan dari sektor pertanian yaitu Produk bawang merah yang memiliki nilai *priority vector* paling tinggi yaitu dengan nilai 0,539. Sedangkan alternatif kebijakan pengembang dari produk bawang merah yaitu yang pertama pengembangan daya serap pasar memiliki nilai *priority vector* paling tinggi yaitu 0,333. Jadi produk bawang merah menjadi produk unggulan Kabupaten Nganjuk dan daya serap pasar menjadi alternatif inovasi pengembangan dari produk bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

Daftar Rujukan

Alwi, I. Z. (2003). *Pasar modal: teori dan aplikasi*. Yayasan Pancur Siwah: Adinasri.

Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian, Ed Revisi V. *Rineka Cipta. Jakarta*.

Arsyad, L. (1999). Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah.

Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN

Burhanuddin, S. H. (2016). Integrasi ekonomi dan lingkungan hidup dalam pembangunan yang berkelanjutan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *2*(1).

Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. *Yogyakarta: pustaka pelajar*.

Idrus. Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Erlangga.

Ilmiah, P. P. K. (2017). *Tugas Akhir, Skripsi* (Doctoral dissertation, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian. 2017. Malang: Universitas Negeri Malang).

Jafar, Hafsah. (2000). *Kemitraan Usaha*: *Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta

Ma'arif, M. S., & Tanjung, H. (2003). Manajemen Operasi, Jakarta: PT.

Mardikanto, T. (1996). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press: Surakarta

Miroah, C. (2015). Analisis penentuan sektor unggulan kota Semarang melalui pendekatan tipologi Klassen. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.

Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rogers, E. M., & Shoemekers, F. (1994). Difusi Inovasi, Penyebaran Ide-ide Baru ke Masyarakat. *Sumbangsih Offsed, Yogyakarta*.

Saaty Thomas, L. (1993). Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin: Proses Hierarki Analitik Untuk Pengambilan Keputusan Dalam Situasi Yang Kompleks. *Alih Bahasa: Lili Setiono. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta*.

Soleh, A., & Darwanto, D. (2012). Kontribusi dan daya saing ekspor sektor unggulan dalam perekonomian Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, *1*(1), 33-45.

Sirojuzilam, (2008). *Disparatis Ekonomi dan Perencanaan Regional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.

Sjafrizal, & Elfindri. (2008). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Baduose Media.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Statistik, B. P. (2018). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2018. Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2018*.

Statistik, B. P. (2019). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2019. Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2019*.

Statistik, B. P. (2019). *Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2019. Pertumbuahan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2017-2019*. (online: https://jatim.bps.go.id/) diakses 27 September 2020

Statistik, B. P. (2019). *Badan Pusat Statistisk Kabupaten Nganjuk. 2019. Jumlah Penduduk Kabupaten Nganjuk menurut Jenis Kelamin.* (Online: https://nganjukkab.bps.go.id/) diakses 2 November 2020

Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan.* Jakarta: Salemba Empat.

Syaifullah. (2010). *Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)*. (Online: http://syaifullah08.wordpress.com/2010/02/21/pengenalan-metode-ahp/). Diakses tanggal 27 September 2020

Tungga A, dkk. (2014). *Metode Penelitian Bisnis.* Yoyakarta: Graha Ilmu.